

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tindak tutur dari sudut pandang pragmatik telah banyak dilakukan dalam bahasa Indonesia bahasa daerah dan bahasa asing. Memahami strategi berbahasa kesantunan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya semakin menarik perhatian akademisi menurut penelitian tersebut. Dibandingkan dengan studi bahasa lain, kajian tentang bahasa Betawi masih sangat terbatas. Namun penelitian ini telah memberikan gambaran penting tentang karakteristik komunikasi masyarakat Betawi. Berikut adalah uraian penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai dasar dan rujukan untuk penelitian ini.

Sari (2018) dalam penelitiannya mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *Si Doel The Movie* menemukan bahwa bentuk tindak tutur direktif mendominasi percakapan antar tokoh. Bentuk perintah permintaan dan larangan muncul sebagai cerminan karakter masyarakat Betawi yang lugas dan egaliter. Hal ini menegaskan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga representasi nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan Mulyana (2020) yang meneliti strategi kesantunan berbahasa Betawi dalam sinetron *Para Pencari Tuhan*. Ia menyimpulkan bahwa kesantunan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk formal atau halus melainkan juga melalui humor sindiran serta penggunaan sapaan khas Betawi.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Betawi bersifat kontekstual dinamis dan erat kaitannya dengan identitas sosial.

Firmansyah (2019) yang meneliti tindak tutur dalam pertunjukan lenong Betawi. Penelitian ini menemukan dominasi tindak tutur ekspresif dan direktif terutama berupa ejekan candaan dan perintah yang dibalut dengan gaya jenaka. Menurutnya humor dalam lenong berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menciptakan kedekatan antara pemain dan penonton. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa humor merupakan ciri khas komunikasi Betawi yang tidak dapat dipisahkan dari tindak tutur mereka. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan keterkaitan erat antara strategi komunikasi dan bentuk hiburan tradisional Betawi.

Rahmawati (2022) juga meneliti tindak tutur pada podcast “Ngobrol Betawi”. Rahmawati menemukan bahwa meskipun media podcast bersifat modern pola komunikasi yang digunakan tetap mempertahankan ciri khas Betawi seperti penggunaan sapaan “bang” “nye” serta gaya percakapan egaliter. Kajian ini penting karena menunjukkan keberlanjutan ciri komunikasi Betawi dalam ranah digital yang menjadi sarana baru bagi generasi muda untuk melestarikan bahasa daerahnya. Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada media tradisional seperti sinetron dan pertunjukan lenong.

Yulianti (2021) meneliti kesantunan berbahasa dalam pertunjukan lenong Betawi kontemporer. Yulianti menegaskan bahwa walaupun lenong penuh humor dan ejekan strategi kesantunan tetap digunakan untuk menjaga hubungan dengan penonton.

Dengan demikian kajian ini menyoroti fungsi sosial dari kesantunan yang bersifat kontekstual dan tidak selalu identik dengan keseriusan.

Kajian pragmatik dalam konteks bahasa Indonesia secara umum juga memberikan kontribusi teoritis bagi penelitian ini. Nugraha (2017) meneliti tindak tutur direktif dalam acara talkshow Mata Najwa dan menemukan bahwa bentuk direktif kerap disampaikan dalam bentuk pertanyaan retoris. Strategi ini digunakan untuk menjaga kesantunan sekaligus mengarahkan narasumber dalam diskusi. Hasil ini memperlihatkan bahwa bentuk tak langsung sering kali digunakan dalam situasi formal. Rohmah (2020) meneliti tindak tutur ekspresif pada vlog YouTube berbahasa Betawi dan menemukan dominasi ekspresi spontan seperti tawa ejekan serta ungkapan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa media digital menghadirkan pola pragmatik yang lebih cair dan fleksibel dibandingkan media formal.

Putri (2019) meneliti kesantunan dalam tindak tutur masyarakat Betawi di Jakarta Timur. Putri menemukan bahwa faktor usia dan status sosial memengaruhi pemilihan bentuk tutur. Generasi muda lebih banyak menggunakan tuturan lugas dan humoris sementara generasi tua cenderung mempertahankan bentuk halus atau “bahasa undak-usuk Betawi”. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan dinamika intergenerasi dalam penggunaan bahasa Betawi. Senada dengan itu Suryani (2020) meneliti strategi tindak tutur pada film komedi Betawi Benyamin Biang Kerok. Ia menemukan bahwa strategi literal lebih banyak digunakan untuk menimbulkan efek

komedi sementara strategi nonliteral dimanfaatkan untuk menyampaikan sindiran. Penelitian ini semakin menegaskan peran humor dalam pragmatik Betawi.

Kajian lapangan dilakukan oleh Hidayat (2016) yang meneliti tindak tutur masyarakat Betawi di Condet Jakarta. Hidayat menemukan bahwa masyarakat Betawi lebih cenderung menggunakan strategi langsung karena dianggap lebih jujur dan sesuai dengan budaya egaliter. Temuan ini memberikan data etnografis yang memperkuat penelitian berbasis media. Santoso (2018) meneliti strategi kesantunan pada interaksi pedagang pasar di Jakarta Barat dan menemukan bahwa meskipun percakapan terjadi dalam konteks transaksi sapaan akrab dan humor tetap menunjukkan adanya kesantunan khas Betawi.

SWijayanti (2017) meneliti tentang strategi tindak tutur dalam bahasa Betawi dan bahasa Jawa pada konteks jual beli. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Betawi lebih sering menggunakan strategi langsung dan humoris sementara masyarakat Jawa lebih mengutamakan strategi halus. Perbedaan ini mencerminkan karakter budaya masing-masing masyarakat. Penelitian ini memberikan perspektif penting tentang variasi kesantunan lintas budaya. Bahasa dalam bentuk tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat diekspresikan melalui bentuk lisan maupun tulisan. Suatu komunikasi dalam sebuah percakapan dikatakan berjalan dengan baik apabila tidak terjadi salah penafsiran oleh mitra tutur Rahmawati 2021. Dalam media lisan pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur pembicara dan mitra tuturnya penyimak. Dalam media tulis tuturan disampaikan oleh penulis kepada mitra tuturnya

yaitu pembaca. Seorang penutur dapat mengekspresikan tuturannya baik lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan media lisan maupun media tulis.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:50) tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan mempunyai fungsi mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Dalam setiap tindak tutur penutur menuturkan kalimat yang unik karena penutur berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dengan demikian teori tindak tutur lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat bukan teori yang berusaha menganalisis struktur kalimat. Peneliti tindak tutur biasanya diterapkan pada penelitian yang objeknya karya ilmiah tetapi tindak tutur juga bisa diterapkan pada penelitian yang objeknya penelitiannya adalah masyarakat atau penuturnya.

Austin (dalam Nadar 2009:11) yang mengatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang melakukan sesuatu dia juga melakukan sesuatu. Chaer dan Agustina (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan

tujuan tertentu pula. Dengan kata lain kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu

Penelitian lain dilakukan oleh Pusparita dkk. (2020) yaitu analisis cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita” dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tindak tutur direktif pertanyaan permintaan perintah menyetujui nasihat dan larangan. (2) Fungsi tindak tutur direktif yang paling sering digunakan dalam adalah fungsi tindak tutur menyenangkan bekerja sama kompetitif dan bertentangan.

Kajian tindak tutur komisif juga dilakukan oleh Aminah (2019) yang meneliti percakapan keluarga Betawi. Aminah menemukan bahwa janji dan sumpah sering kali diucapkan dengan ekspresif misalnya dengan kata “demi” atau “beneran”. Menurut hal ini mencerminkan nilai religius dan kejujuran yang kuat dalam masyarakat Betawi. Sementara itu Syahrani (2022) meneliti tindak tutur dalam dialog serial Lorong Waktu yang banyak menggunakan bahasa Betawi. Ia menemukan bahwa relasi kekuasaan antar tokoh seperti antara ustaz dan murid atau orang tua dan anak sangat memengaruhi strategi tindak tutur yang digunakan.

Kajian mengenai entitas budaya Betawi telah menjadi subjek penelitian yang luas dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Secara historis Erwantoro (2014: 179-192) telah meletakkan fondasi mengenai genealogi etnis Betawi sebagai hasil akulturasi sosiokultural di Jakarta. Selanjutnya identitas tersebut dikaji melalui perilaku sosial di wilayah urban oleh Setiawan (2019: 30-37) dan melalui manifestasi nilai budaya pada

artefak kuliner oleh Saputra (2024: 94-109). Meskipun penelitian-penelitian tersebut berhasil memotret pertahanan nilai lokal fokus kajiannya masih terbatas pada aspek perilaku dan artefak fisik sehingga terdapat celah dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan secara dinamis melalui tindakan komunikatif atau bahasa.

Dalam ranah representasi budaya Attas (2017: 70-80) dan Septian dkk. (2021: 63-72) mengeksplorasi pembentukan identitas Betawi melalui simbol pertunjukan rakyat dan maskot politik dengan pendekatan semiotika. Di sisi lain Nova (2024: 68-76) membedah representasi budaya Betawi dalam teks bahan ajar BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya. Sementara itu kajian yang secara spesifik menyentuh aspek linguistik dilakukan oleh Ningsih Arifin dan Masrin (2021: 147-153) yang menganalisis tindak tutur direktif pada masyarakat Betawi melalui kajian hermeneutik. Walaupun penelitian tersebut relevan dalam memetakan fungsi direktif namun analisisnya belum menyentuh dimensi strategi kesantunan yang dipengaruhi oleh kompleksitas variabel sosiopragmatik seperti strata pendidikan dan relasi gender.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas kajian ini tidak hanya memetakan bentuk tindak tutur direktif secara literal maupun non-literal tetapi secara komprehensif mengonvergensi variabel latar belakang pendidikan dengan relasi tematis sesama pria sesama wanita pria dengan wanita serta hubungan hierarkis orang tua-anak dan suami-istri. Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana strategi kesantunan dalam series “Si Doel Anak Sekolah”

merepresentasikan pola pertahanan nilai kultural lokal di tengah arus modernisasi dan transformasi struktur urban Jakarta. Jika penelitian sebelumnya cenderung melihat identitas secara statis, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa identitas budaya Betawi direpresentasikan melalui "negosiasi pragmatik" di mana strategi bahasa penutur berpendidikan tinggi tetap tunduk pada kode kesantunan tradisional saat berhadapan dengan relasi keluarga dan gender tertentu.

2.2 Landasan Teori

Penggunaan landasan teori di dalam studi ini berhubungan dengan pandangan teori – teori terdahulu mengenai tindak tutur dan pragmatik. Dalam penelitian mengenai strategi tindak tutur berbahasa Betawi pada serial Si Doel Anak Sekolahan teori yang relevan berasal dari bidang pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

2.2.1 Pragmatik

John Searle adalah tokoh penting dalam teori tindak tutur yang melanjutkan gagasan dari J.L. Austin. Menurut Searle (1979) bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan informasi melainkan juga untuk melakukan suatu tindakan. Setiap kali seseorang berbicara sebenarnya ia sedang melakukan sesuatu misalnya meminta menyarankan berjanji atau bahkan mengubah situasi sosial tertentu. Dengan cara pandang ini Searle menekankan bahwa pragmatik harus dipahami sebagai kajian tentang bagaimana ujaran digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari bukan

sekadar makna kata-kata secara gramatikal. Searle (1979) mengembangkan klasifikasi tindak tutur yang terkenal hingga saat ini. Ia mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis yaitu asertif direktif komisif ekspresif dan deklaratif. Asertif dipakai saat penutur mengungkapkan sesuatu yang dianggap benar seperti menginformasikan atau menyampaikan pandangan. Direktif digunakan untuk memengaruhi orang lain agar melakukan tindakan tertentu seperti memberi perintah membuat permintaan atau memberikan nasihat. Komisif berkaitan dengan janji atau komitmen yang dibuat penutur untuk masa depan sedangkan ekspresif adalah tuturan untuk menyampaikan perasaan seperti mengucapkan terima kasih memberi pujian atau meminta maaf. Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang dapat mengubah status sosial atau realitas contohnya menetapkan keputusan atau meresmikan sesuatu.

2.2.2 Representasi Budaya

Representasi Budaya merupakan konsep fundamental dalam studi kebudayaan yang menjelaskan mekanisme produksi serta pertukaran makna di antara anggota kelompok masyarakat melalui penggunaan bahasa dan sistem tanda. Menurut Hall (1997 hlm. 15) representasi bukan sekadar cermin yang memantulkan realitas secara pasif melainkan sebuah praktik diskursif yang secara aktif mengonstruksi makna. Dalam perspektif ini makna tidak bersifat alami atau inheren pada suatu objek melainkan dibentuk melalui proses penandaan dengan bahasa yang memegang peranan sentral sebagai media komunikasi sosial. Hall (1997 hlm. 24-28) lebih lanjut mendiferensiasikan tiga pendekatan dalam memahami representasi di mana

pendekatan konstruksionis dinilai paling relevan karena memandang identitas budaya seperti identitas masyarakat Betawi sebagai hasil konstruksi bahasa yang dinamis alih-alih sesuatu yang bersifat statis atau esensial. Sejalan dengan pemikiran tersebut Barker (2004 hlm. 8) berpendapat bahwa identitas budaya merupakan sebuah "proyek" yang secara bertransformasi dan dibentuk melalui praktik komunikasi keseharian. Dalam konteks masyarakat urban yang heterogen representasi budaya melalui strategi kesantunan bahasa berfungsi sebagai instrumen negosiasi identitas guna mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah desakan modernitas. Melalui pengadopsian strategi tutur tertentu suatu kelompok etnik tidak hanya mentransmisikan informasi tetapi juga memposisikan diri serta menegaskan eksistensi nilai lokal mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

2.2.3 Tindak Tutur

John R. Searle adalah salah satu tokoh penting dalam kajian pragmatik yang mengembangkan teori tindak tutur dari pemikiran John L. Austin. Menurut Searle (1979) tindak tutur adalah bentuk tindakan yang diwujudkan melalui bahasa. Ketika seseorang berbicara tidak hanya menyusun kata dan kalimat melainkan juga sedang melakukan suatu tindakan sosial seperti menyatakan meminta memerintah berjanji atau bahkan mengesahkan sesuatu. Oleh karena itu ujaran bukan sekadar alat penyampai informasi melainkan sarana untuk bertindak dalam interaksi sosial.

Searle kemudian mengembangkan klasifikasi tindak tutur berdasarkan fungsi komunikatifnya lalu membagi tindak tutur menjadi lima jenis utama yakni asertif

direktif komisif ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur seperti menyatakan fakta melaporkan atau menyimpulkan. Tindak tutur direktif bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu misalnya melalui perintah permintaan atau nasihat. Komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan seperti janji atau ancaman. Sementara itu ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur misalnya ucapan terima kasih permintaan maaf atau pujian. Terakhir tindak tutur deklaratif berfungsi mengubah realitas sosial seperti penetapan pengesahan atau pengangkatan jabatan. Kelima klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki fungsi yang sangat beragam dalam komunikasi sehari-hari. Setiap ujaran yang dihasilkan penutur selalu memiliki ilokusi direktif yaitu maksud atau tujuan yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting karena bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempatnya digunakan. Misalnya ujaran “Besok saya akan datang” tidak hanya memberikan informasi tentang kehadiran tetapi juga merupakan bentuk komisif yang menunjukkan adanya komitmen penutur terhadap mitra tuturnya. Dengan demikian analisis tindak tutur memungkinkan kita memahami hubungan antara bahasa maksud penutur dan efeknya terhadap pendengar.

2.2.4 Jenis – Jenis Tindak Tutur

John R. Searle (1979) teori tentang tindak tutur dalam kajian pragmatik yang berakar pada gagasan J. L. Austin tetapi dengan klasifikasi yang lebih sistematis. Searle

membagi tindak tutur ke dalam lima kategori utama berdasarkan fungsi komunikatif dan tujuan ilokusi yang ingin dicapai penutur. Tindak tutur asertif direktif komisif ekspresif dan deklaratif termasuk dalam kategori ini. Setiap kategori menunjukkan cara penutur menggunakan bahasa untuk berinteraksi: menyampaikan informasi mempengaruhi lawan bicara menyatakan komitmen mengekspresikan sikap dan menciptakan realitas sosial melalui ujaran. Klasifikasi ini dianggap penting dalam analisis pragmatik karena memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi sehari-hari.

2.2.4.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979) yang berfungsi untuk memengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud penutur. Dalam tindak tutur ini penutur berupaya mengarahkan meminta atau menekan mitra tutur supaya tindakannya sesuai dengan harapan penutur. Dengan demikian fungsi utama dari tindak tutur direktif adalah menghasilkan kepatuhan dari lawan bicara. Searle menegaskan bahwa dalam direktif terdapat kekuatan ilokusi yang berorientasi pada tindakan orang lain sehingga keberhasilan tindak tutur ini tidak hanya bergantung pada apa yang diucapkan tetapi juga pada respons yang diberikan mitra tutur (Searle 1979).

Bentuk-bentuk tindak tutur direktif mempunyai beberapa bentuk seperti perintah, permintaan, nasihat, anjuran, larangan, hingga pertanyaan yang bermaksud memengaruhi tindakan. Sebagai contoh, seorang guru berkata kepada siswanya

“Tolong buka bukunya di halaman 25” perkataan tersebut termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan karena guru berharap siswa benar-benar membuka buku sesuai instruksi. Contoh lain adalah pernyataan seorang orang tua kepada anaknya “Jangan main di luar malam-malam” yang mengandung makna larangan dengan tujuan agar anak tidak keluar rumah pada waktu malam. Variasi bentuk ini menunjukkan bahwa direktif memiliki intensitas yang berbeda mulai dari yang halus *permintaan* hingga yang tegas *perintah* atau *larangan*.

2.2.5 Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (1987) menawarkan teori kesopanan yang berangkat dari pemikiran Goffman tentang *face*. Dalam interaksi setiap individu memiliki *positive face* dan *negative face*. *Positive face* merujuk pada kebutuhan untuk diterima dihargai dan dipuji oleh orang lain sedangkan *negative face* merujuk pada kebutuhan untuk bebas dari tekanan paksaan atau gangguan pihak lain. Oleh karena itu setiap tindak tutur yang dilakukan penutur berpotensi mengancam *face* lawan tutur sehingga diperlukan strategi tertentu agar komunikasi tetap harmonis.

Brown dan Levinson mengelompokkan strategi kesopanan ke dalam empat bentuk utama. Pertama adalah *bald on record* yaitu strategi yang disampaikan secara langsung dan lugas tanpa upaya untuk mengurangi potensi ancaman terhadap *face*. Strategi ini umumnya digunakan dalam hubungan yang dekat atau situasi yang mendesak misalnya seorang kakak yang berkata kepada adiknya: “Cepat tidur!”. Kedua adalah *positive politeness* strategi yang berfokus pada kebutuhan lawan tutur untuk

diterima secara sosial. Tuturan dalam strategi ini biasanya bersifat ramah penuh pujian atau menekankan kesamaan seperti ungkapan: “Masakanmu enak sekali boleh aku tambah?”. Strategi ketiga adalah *negative politeness* yang bertujuan untuk menjaga kebebasan lawan tutur agar tidak merasa dipaksa. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa kesopanan dalam bahasa bukan hanya sekadar norma sosial melainkan sebuah mekanisme untuk mengatur hubungan antarindividu. Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa strategi kesopanan digunakan secara universal meskipun cara penerapannya sangat dipengaruhi oleh budaya bahasa dan konteks sosial. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hierarki seperti masyarakat Asia strategi *negative politeness* cenderung lebih sering digunakan. Sebaliknya dalam budaya yang lebih *egaliter* strategi *positive politeness* lebih dominan.

Serial ini tidak hanya menyajikan kisah tentang perjuangan keluarga Betawi tetapi juga merefleksikan bagaimana nilai-nilai budaya dan kesopanan sehari-hari diekspresikan melalui bahasa dan perilaku. Dengan fokus pada konsep muka positif *positive face* dan muka negatif *negative face* kita dapat melihat bagaimana karakter-karakter seperti Doel Mandra dan Mak Nyak secara halus menggunakan berbagai strategi untuk menjaga harmoni sosial menunjukkan rasa hormat dan menghindari konflik.

Perbedaan pendidikan antara Doel yang lulusan universitas dan Mandra yang hanya lulusan sekolah dasar menciptakan jurang yang menarik dalam penggunaan strategi kesantunan. Hal ini secara jelas membedakan cara mereka berkomunikasi dan

berinteraksi dengan orang lain meskipun keduanya memiliki latar belakang budaya Betawi yang sama. Sebagai seorang terpelajar Doel cenderung menggunakan strategi kesantunan yang lebih halus dan terstruktur terutama dalam menjaga muka negatif orang lain. Ia sering menggunakan frasa yang meminimalkan paksaan atau permintaan seperti "Maaf boleh saya..." atau "Kalau tidak keberatan...". Doel juga lebih cermat dalam memilih kata-kata saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau berstatus sosial lebih tinggi seperti Pak Sabeni Mak Nyak atau keluarga Sarah menunjukkan kesadaran akan hierarki sosial.

2.2.6 IFID (*Illocutinary Force Indicating Device*)

Dalam studi pragmatik terdapat persoalan mendasar adalah bagaimana seorang pendengar dapat memahami maksud atau daya ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur. Untuk menjawab persoalan ini George Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* yang diterbitkan oleh *Oxford University Press* (1996) memperkenalkan konsep *Illocutionary Force Indicating Device* atau disingkat sebagai IFID. Secara terminologis IFID didefinisikan sebagai perangkat atau penanda yang berfungsi sebagai indikator kekuatan *ilokusi*. Yule menegaskan bahwa IFID adalah instrumen linguistik yang secara spesifik menunjukkan jenis tindak tutur apa yang sedang dilakukan oleh penutur sehingga lawan tutur dapat menangkap maksud komunikasi dengan tepat tanpa adanya ambiguitas.

Yule (1996) menjelaskan bahwa bentuk paling eksplisit dari IFID adalah penggunaan kata kerja performatif *performative verbs*. Kata kerja ini secara langsung

menunjukkan tindakan yang sedang dilakukan saat ujaran tersebut diucapkan. Beberapa contoh kata kerja performatif yang berfungsi sebagai IFID antara lain adalah menjanjikan *promise* memerintah *order* meminta maaf *apologize* memperingatkan *warn* dan mengusulkan *suggest*. Ketika seseorang mengatakan "Saya menjanjikan akan datang besok" kata "menjanjikan" di sana berfungsi sebagai IFID yang secara otomatis mengunci daya ilokusi tuturan tersebut sebagai sebuah janji. Dalam struktur ini penutur secara sadar menempatkan penanda agar tidak ada keraguan pada pihak lawan tutur mengenai komitmen yang sedang dibuat.

Pentingnya IFID dalam analisis tindak tutur khususnya tindak tutur direktif berkaitan erat dengan efektivitas komunikasi dan manajemen wajah *face management*. Dalam konteks budaya seperti kebudayaan Betawi yang menjadi objek penelitian Anda dalam serial Si Doel Anak Sekolahan penggunaan IFID sering kali dipengaruhi oleh variabel kedekatan sosial dan kekuasaan. Penutur yang memiliki otoritas tinggi seperti Babe Sabeni mungkin jarang menggunakan kata kerja performatif formal seperti "saya meminta" namun ia menggunakan IFID berupa intonasi tinggi dan modus imperatif yang tegas sebagai penanda kekuatan *ilokusi* memerintah. Sebaliknya pada hubungan yang memiliki jarak sosial penutur mungkin menggunakan IFID yang lebih halus untuk memitigasi kekuatan *ilokusi* agar tidak terkesan mengancam muka lawan tutur.

2.2.7 Felicity Condition

Dalam kajian pragmatik dan teori tindak tutur *speech act theory* merupakan sebuah ujaran tidak hanya dinilai berdasarkan benar atau salahnya secara gramatikal

melainkan berdasarkan keberhasilan ujaran tersebut dalam mencapai maksud tujuannya. Konsep yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atau "kesehatan" sebuah tindak tutur ini dikenal dengan istilah *Felicity Condition* atau Syarat Kesahihan. Konsep ini dikembangkan secara komprehensif oleh John R. Searle dalam bukunya yang sangat monumental berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* yang diterbitkan pada tahun 1969 oleh Cambridge University Press. Searle menyempurnakan gagasan awal dari gurunya J.L. Austin dengan merumuskan serangkaian syarat sistematis yang harus dipenuhi agar sebuah tindak tutur khususnya tindak tutur direktif dapat dianggap sah dan memiliki kekuatan ilokusi yang efektif.

Searle (1969) membagi *Felicity Condition* ke dalam empat kategori utama yang saling berkaitan. Kategori pertama adalah *Propositional Content Condition* Syarat Isi Proposisi. Syarat ini berkaitan dengan apa yang secara eksplisit dinyatakan dalam ujaran. Dalam tindak tutur direktif seperti memerintah atau meminta isi proposisinya haruslah berupa tindakan masa depan yang akan dilakukan oleh lawan tutur *Hearer*. Artinya seseorang tidak bisa memberikan perintah yang sah untuk sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu; isi dari tuturan tersebut haruslah sebuah prediksi atau instruksi mengenai tindakan mendatang.

Kategori kedua adalah *Preparatory Condition* Syarat Persiapan. Syarat ini mencakup latar belakang situasi sebelum tuturan diucapkan. Searle menekankan bahwa agar sebuah perintah atau permintaan menjadi sah penutur *Speaker* harus memiliki keyakinan bahwa lawan tutur mampu melakukan tindakan tersebut. Selain itu harus

ada asumsi bahwa tindakan tersebut tidak akan dilakukan oleh lawan tutur jika penutur tidak mengucapkannya. Dalam konteks sosial yang lebih luas syarat ini juga melibatkan otoritas. Misalnya perintah dari tokoh Babe Sabeni kepada Mandra dalam serial "Si Doel Anak Sekolahan" dianggap sah secara *preparatory* karena adanya hubungan hierarki keluarga dan pengakuan atas otoritas Babe sebagai kepala keluarga.

Kategori ketiga adalah *Sincerity Condition* Syarat Ketulusan. Syarat ini berkaitan dengan aspek psikologis dan niat internal penutur. Searle (1969) menyatakan bahwa dalam melakukan tindak tutur direktif penutur harus benar-benar memiliki keinginan tulus agar lawan tutur melakukan tindakan yang dimaksud. Jika seseorang meminta tolong namun di dalam hatinya ia sebenarnya tidak ingin orang tersebut membantu maka tindak tutur tersebut mengalami kegagalan secara *sincerity*. Ketulusan inilah yang memberikan bobot moral dan pragmatik pada sebuah ujaran sehingga tidak dianggap sebagai sekadar basa-basi atau manipulasi bahasa.

Kategori terakhir adalah *Essential Condition* Syarat Esensial. Syarat ini merupakan inti yang mengubah status ujaran dari sekadar rangkaian kata menjadi sebuah tindakan hukum atau sosial. Syarat esensial menetapkan bahwa ucapan tersebut dihitung sebagai upaya nyata dari penutur untuk membuat lawan tutur merasa terikat atau berkewajiban melakukan tindakan tersebut. Dengan kata lain melalui syarat esensial penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa sebuah komitmen atau tuntutan telah tercipta.

Secara keseluruhan pemikiran Searle (1969) mengenai *Felicity Condition* memberikan kerangka kerja yang sangat kuat bagi peneliti linguistik untuk membedah dinamika komunikasi. Tanpa terpenuhinya syarat-syarat ini sebuah tindak tutur akan mengalami apa yang disebut sebagai misfire salah sasaran atau abuse penyalahgunaan di mana pesan mungkin tersampaikan secara literal namun gagal secara fungsional.

